

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pandangan yang dianggap penting untuk mempercepat proses pembangunan sebuah negara dikenal sebagai strategi industrialisasi. Industri dianggap sebagai satu-satunya cara pintas untuk meretas nasib kemakmuran suatu negara lebih cepat dari pada tanpanya. Dengan asumsi ini, hampir semua negara di seluruh dunia telah dan sedang menerapkan strategi industrialisasi, meskipun metode ini memiliki perbedaan yang signifikan antar negara. Bisa dikatakan bahwa pemaknaan industrialisasi dan pembangunan hampir identik karena paralelisme antara keduanya. Menurut Boediono definisi industrialisasi adalah proses peningkatan produksi barang industri di dalam negeri yang dikombinasikan dengan pertumbuhan di bidang permintaan yang sebanding. Industrialisasi bukan hanya transformasi ekonomi, tetapi juga transformasi sosial yaitu sebagai pergeseran dari tahap pra industri, di mana orang memiliki pendapatan per kapita yang rendah, ke tahap industrialisasi (Pramesti et al., 2023).

Dengan industrialisasi juga dilakukan di Indonesia dengan konsisten dan memiliki strategi. Sejarah telah menunjukkan bahwa industrialisasi di Indonesia pada akhirnya juga mengubah aktivitas ekonomi masyarakat, mulai dari pertanian dan kemudian beralih ke industri. G. Margerison, seorang sosiolog industri, berpendapat bahwa karakteristik dan perkembangan konflik adalah dasar dari hubungan industrial. Dia mengembangkan dua tingkat konteks hubungan industrial satu di tingkat intra-pabrik, dan yang lainnya di luar perusahaan yaitu pertanian (Rahadi et al., 2021). Oleh karena itu bahwa sebagian besar populasi Indonesia tinggal di sektor industri dan memiliki banyak sumber daya ekonomi yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, industrialisasi di Indonesia harus melibatkan sektor pertanian dalam prosesnya.

Salah satu "kota industri besar" Jawa Barat adalah Kota Bekasi. Bekasi memiliki 12 kecamatan dan 56 kelurahan. Salah satu kota di Jawa Barat yang mempekerjakan banyak orang adalah Bekasi karena Produk Domestik Bruto (PDB) yang terus meningkat. Kegiatan ekonomi Kota Bekasi didorong oleh Produk

Domestik Regional Bruto (PDRB), yang paling banyak dipengaruhi oleh sektor perdagangan dan industri (Hermawan et al., 2023). Kota Bekasi telah berkembang dengan kombinasi strategi lokasi, infrastruktur yang baik, ketersediaan sumber daya manusia, dan kebijakan pemerintah yang mendukung. Bekasi telah berkembang menjadi salah satu kota industri terbesar di Jawa Barat. Bekasi, yang terletak di dekat Jakarta, memiliki jaringan transportasi penting yang mudah diakses, seperti jalan tol dan pelabuhan, yang membantu mendistribusi dan transportasi barang dan tenaga kerja. Selain itu, pemerintah daerah telah berinvestasi dalam pengembangan infrastruktur industri, yang telah menjadikan daerah kawasan industri menjadi tempat yang menarik bagi investor. Perusahaan juga tertarik untuk beroperasi di Bekasi karena ketersediaan tenaga kerja yang rumit. Dengan pertumbuhan sektor industri ini, terjadi peningkatan lapangan kerja, yang mengurangi angka kemiskinan, dan peningkatan pendapatan masyarakat. Pada saat yang sama, kualitas hidup dan mobilitas sosial masyarakat Bekasi meningkat sebagai hasil dari peningkatan pendapatan ini. Namun, pertumbuhan industri juga membawa tantangan, seperti polusi dan kemacetan, yang memerlukan perhatian serius dari pemerintah dan masyarakat untuk memastikan berlanjutan pembangunan (Rahman, 2023).

Industri merupakan bagian penting dari perekonomian kota Bekasi, dari 77,20 persen menyumbang kegiatan ekonomi yang mencapai 317,94 triliun yang dilihat dari peningkatan PDB. Kementerian Perindustrian melaporkan bahwa ada setidaknya 126 kawasan industri di seluruh Indonesia. Di antaranya Bekasi memiliki sebelas dan masing-masing luas 9,496ha dengan 7600 bisnis. Angka ini tidak mencakup kinerja Kota Bekasi, yang hanya sebagian dari wilayah Bekasi. Di Bekasi, terdapat beberapa kawasan industri, seperti Kawasan Industri Terpadu China (205 ha), Kawasan Industri Internasional Bekasi (200 ha), Kota Industri MM2100 BFIE (1.700 ha), Taman Industri Marunda Center (600 ha), dan Taman Industri Jakarta Timur (320 ha), antara lain (Dinda Amalia Ichسانی, 2022). Dari Januari hingga Agustus 2022, ada 14.000 orang yang terserap di sektor industri Kabupaten Bekasi, dengan 6.000 di antaranya merupakan warga Kabupaten Bekasi (Ismail, 2022)

Sebagian besar masalah yang berkaitan dengan peningkatan perekonomian dapat diselesaikan dengan adanya industri. Hal tersebut berimplikasi pada mobilitas sosial yang meningkat, yang menjadi masalah bagi sebagian besar masyarakat kelas bawah hingga menengah. Menurut Giddens mobilitas sosial adalah pergerakan individu dan kelompok di antara berbagai kelompok sosial-ekonomi. Mobilitas sosial sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Selain itu, kemajuan industri telah memengaruhi nasionalitas. Mobilitas penduduk mulai didominasi oleh mobilitas nonpermanen, yaitu mobilitas jarak pendek yang berlangsung lama. Kemudian, mobilitas permanen muncul. Namun, mobilitas nonpermanen penduduk meningkat seiring dengan kemajuan infrastruktur sarana transportasi, dan komunikasi (Sutyastie Seomitra, 1998). Karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak terbatas pada kebudayaannya, perubahan dalam interaksi antar individu, organisasi, atau komunitas yang terkait dengan struktur sosial atau pola nilai dan norma disebut perubahan “sosial-budaya”. Perubahan dalam individu atau kelompok merupakan pembangunan manusia yang seutuhnya. Untuk membuat kebijakan pembangunan yang ramah penduduk seharusnya mengetahui bagaimana manusia bertindak. Salah satu contoh perilaku penduduk adalah keputusan untuk melakukan mobilitas. Dampak perilaku mobilitas terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya, tidak hanya menimpa individu tetapi juga keluarga, komunitas, dan daerah asal mereka. Apalagi ketika berpindah keluar dari daerah asal, daerah tujuan tersebut harus diperhatikan karena gejala mobilitas penduduk dan tenaga kerja sebagai sistem adalah hasil dari hubungan ketergantungan antara daerah asal dan daerah tujuan (Rahman, 2023).

Pekerja di sektor industri, terutama industri manufaktur, sering kali mengalami mobilitas vertikal, baik ke atas maupun ke bawah, sebagai akibat dari perubahan dalam struktur industri dan kebutuhan pasar. Mobilitas vertikal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pendidikan, keterampilan, dan kebijakan perusahaan. Salah satu meningkatkan suatu perubahan pada pendapatan dari rendah menengah dan ke atas adalah dengan terjadinya mobilitas pekerjaan dari upah pendapatan. Berdasarkan tabel berikut menggambarkan kenaikan upah dari tahun ketahun, sebagai berikut.

Tabel 1. 1 Upah Minimum Kota Bekasi

| Tahun | Upah Minimum Kota (UMK) |
|-------|-------------------------|
| 2020  | Rp. 4.589.708,90        |
| 2021  | Rp. 4.791.843           |
| 2022  | Rp. 4.816.921,17        |
| 2023  | Rp. 5.158.248           |
| 2024  | Rp. 5.343.430           |

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bekasi

Upah Minimum Kabupaten (UMK), acuan utama bagi pekerja di berbagai industri, termasuk manufaktur, menunjukkan data mengenai upah pekerja di industri manufaktur di Kabupaten Bekasi. UMK Kota Bekasi tahun 2020 sebesar Rp.4.589.708,90 sedangkan tahun berikutnya mengalami kenaikan sebesar Rp.4.791.843 pada tahun 2021 dan terus meningkat di tahun-tahun berikutnya, data tersebut dikutip dari laman resmi portal Bekasi.kab.go.id. Pada tahun 2022, UMK Kota Bekasi ditetapkan sebesar Rp. 4.816.921,17 dan naik menjadi Rp. 5.158.248 pada tahun 2023. Kenaikan ini adalah sebesar 13,99% dibandingkan tahun sebelumnya karena tuntutan dari PP Nomor 36 Tahun 2021, sedangkan pada tahun 2024 mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp.5.343.430 di kutip dari laman resmi Tribunnews.com. Mobilitas vertikal ini memiliki dampak langsung terhadap kesejahteraan pekerja, termasuk dalam hal upah yang mereka terima.

Menurut Badan Pusat Statistik (2020), industri diklasifikasikan berdasarkan jumlah karyawannya. Industri rumah tangga membutuhkan 1-4 pekerja industri kecil membutuhkan 5-19 pekerja industri menengah membutuhkan 20-99 pekerja dan industri besar membutuhkan lebih dari 100 pekerja. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana karakteristik mobilitas pekerja dapat memengaruhi kesejahteraan sosial dan ekonomi mereka. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Pada tahun 2020, Kota Bekasi memiliki 1,35 juta pekerja dari 1,51 juta pekerja. Pada tahun 2021, telah meningkat menjadi 1,38 juta pekerja dari 1,54 juta pekerja. Pada tahun 2022, penurunan ini terus menjadi 1,45 juta pekerja dari 1,59 juta pekerja. Namun, pada tahun 2023, jumlah pekerja turun drastis menjadi 1,21 juta pekerja dari 1,51 juta pekerja. Peningkatan ini dapat disebabkan oleh sejumlah variabel, seperti dampak pandemi COVID-19 terhadap industri, perubahan

kebijakan ketenagakerjaan, dan dinamika ekonomi yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan tenaga kerja.

Menurut Hyman (1975), hubungan industrial merupakan tentang bagaimana proses kontrol terhadap hubungan kerja berlangsung. Hubungan kerja sendiri terbentuk sebagai hasil dari dinamika sistem sosial, ekonomi, dan politik yang lebih luas. Situasi yang terjadi di tingkat perusahaan atau pabrik adalah cerminan dari kondisi yang ada di level yang lebih tinggi, di mana hubungan tersebut ditandai dengan adanya ketimpangan antara kelas pemilik modal (kapitalis) dan kelas pekerja (buruh) (Rochadi et al., 2020). Dalam konteks ini, hubungan industrial menjadi perjalanan perjuangan yang tidak hanya mencerminkan kepentingan ekonomi, tetapi juga konflik kelas yang lebih luas. Ketimpangan tersebut mempengaruhi bagaimana kebijakan perusahaan dibuat, bagaimana pekerja diperlakukan, dan bagaimana upaya pengendalian dilakukan di tempat kerja. Oleh karena itu, hubungan industrial tidak dapat dipahami secara terpisah dari struktur sosial, politik, dan ekonomi yang mendasarinya. Analisis penelitian dengan judul Mobilitas Sosial Pekerja Sektor Industri Manufaktur Di Bekasi ini membantu memahami mengapa konflik antara kelas pekerja dan kelas kapitalis sering muncul dalam sistem industrial modern yang mempengaruhi mobilitas pekerja.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara industrialisasi dan perubahan status sosial pekerja. Penelitian ini akan fokus pada industri manufaktur dan mengkaji bagaimana faktor-faktor seperti pendidikan, keterampilan, kebijakan perusahaan, dan dukungan pemerintah mempengaruhi mobilitas sosial pekerja.

Diperkirakan bahwa penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi di Kota Bekasi. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi pekerja dalam mencapai peningkatan status sosial dan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Hasilnya diharapkan dapat mendukung kebijakan pembangunan publik yang lebih inklusif, yang mencakup strategi pemberdayaan, reformasi kebijakan ketenagakerjaan, dan peningkatan akses ke pendidikan dan pelatihan keterampilan serta strategi pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan. Dan dengan demikian penelitian ini tidak hanya menjadi kontribusi

dalam akademis kajian sosiologi, Penekanan pada mobilitas sosial pekerja juga relevan dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan Sustainable Development Goals (SDGs), terutama dalam hal mengurangi ketimpangan sosial dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dalam penelitian di Kota Bekasi, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “**Mobilitas Sosial Pekerja Sektor Industri Manufaktur Di Kota Bekasi Tahun 2020-2024**”. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi antara sektor industrialisasi dan mobilitas sosial pekerja, serta memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika sosial dan ekonomi yang terjadi, serta mendukung pengembangan kebijakan yang lebih inklusif dan berkelanjutan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana mobilitas sosial pekerja sektor industri manufaktur di Kota Bekasi tahun 2020-2024?
2. Faktor-faktor apakah yang mendorong mobilitas sosial pekerja sektor industri manufaktur di Kota Bekasi tahun 2020-2024?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari perencanaan penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi dan menganalisis pola mobilitas sosial vertikal dan mobilitas sosial horisontal dalam pekerjaan di sektor industri manufaktur di Kota Bekasi selama periode 2020 hingga 2024.
2. Mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi mobilitas vertikal dan mobilitas horizontal pekerja, termasuk latar belakang pekerja, pendidikan, keterampilan dan kebutuhan perekonomian.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang studi sosiologi dengan teori teori mobilitas sosial yang berfokus pada perpindahan dari satu status sosial ke status sosial lainnya, khususnya

mengenai mobilitas vertikal pekerja di sektor industri manufaktur perpindahan yang terjadi sebagai status sosial kebawah baik menjadi status sosial ke atas. Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya dan membantu dalam pengembangan teori-teori sosiologi terkait mobilitas sosial khususnya dengan kesempatan kerja, kesejahteraan dan sosial-ekonomi.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini untuk memenuhi syarat menempuh pendidikan strata satu (S1), dan dapat memberikan informasi yang berguna bagi perusahaan dalam merancang program pelatihan keterampilan, pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi mobilitas vertikal (keatas dan kebawah) dan mobilitas horizontal, perusahaan dapat meningkatkan keterampilan pekerja dan mendorong peningkatan produktivitas serta kepuasan kerja.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Berikut adalah rangkaian sistematika penulisan sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN :**

Pada bab ini berisikan latar belakang yang menyangkut pembahasan yang ingin penulis sampaikan di tugas ini. Diantaranya yaitu rumusan masalah, Batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

#### **BAB II KAJIAN PUSTAKA :**

Pada bab ini menguraikan tentang penelitian terdahulu, konsep teori Mobilitas Sosial, dan kerangka pemikiran.

#### **BAB III METODE PENELITIAN :**

Bab ini menguraikan mengenai pendekatan yang diinginkan dilakukan oleh penulis, yaitu menggunakan metode pendekatan kualitatif. Yang berisikan Teknik pengumpulan data, Analisis data, Lokasi dan waktu penelitian, dan Teknik keabsahan data.

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN :**

Pada bagian bab ini penulis ingin menguraikan dua poin yang dituangkan di dalam penelitian ini. Poin yang pertama di penelitian adalah hasil dari observasi lapangan yang diuraikan dengan lebih mendalam. Kemudian pada bagian pembahasan menyajikan implikasi penelitian yang berisi tentang fokus persoalan dalam penelitian.

#### **BAB V PENUTUP :**

Pada bagian bab 5 (lima) berisikan tentang bagaimana pentingnya penelitian yang telah dilakukan, baik dalam konteks akademis maupun praktis. Subbagian yang berisi kesimpulan terdiri dari poin pembahasan penelitian pada topik yang di pilih.

